

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pasar Kranggan, yang terletak di Jalan Pangeran Diponegoro No. 29, Yogyakarta, merupakan salah satu pasar tradisional legendaris dengan sejarah panjang sejak abad ke-19. Awalnya, pasar ini didirikan atas inisiatif Tumenggung Ranga Prawirasantika, dan nama "Kranggan" berasal dari kata "Ka-Rangga-an". Keberadaan Pasar Kranggan tidak hanya sebagai pusat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ikon budaya yang mencerminkan kekayaan tradisi Yogyakarta. (Abdul Khalim Mubaroq, 2024)



*Gambar 1.1 Kepadatan Pada Area Pasar Kranggan
Sumber: Penulis, 2025*

Pasar Kranggan juga merupakan salah satu pasar tradisional yang strategis di Yogyakarta, terletak di pusat kota dan berdekatan dengan ikon penting seperti Tugu Yogyakarta. Lokasinya yang berada di jalur utama dan dikelilingi oleh berbagai kawasan permukiman serta pusat aktivitas ekonomi menjadikannya pasar yang mudah diakses oleh masyarakat.

Seperti yang terlihat pada kepadatan dan keramaian pengunjung (Gambar 1.1), Pasar Kranggan tetap menjadi salah satu tujuan utama masyarakat untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari. Aktivitas jual beli berlangsung dinamis dengan pedagang yang berjejer di sepanjang jalan, menawarkan berbagai kebutuhan, mulai dari bahan makanan segar hingga barang kebutuhan sehari-hari. Kepadatan ini mencerminkan peran penting Pasar Kranggan sebagai pusat ekonomi lokal yang masih diminati oleh masyarakat kota.

Pada awalnya, pasar ini berfungsi sebagai pusat perdagangan berbagai komoditas. Namun seiring berjalannya waktu, fungsi Pasar Kranggan mengalami transformasi. Pasar yang dulunya dikenal hanya menjual kebutuhan pokok sehari-hari, kini pasar ini lebih dikenal sebagai surga untuk para pencinta kuliner.



Gambar 1.2 Selasar Selatan Pasar Kranggan dengan makanan tradisionalnya
Sumber: penulis, 2025



Gambar 1.3 Area Kedai dan Cafe pada lantai 2 Pasar Kranggan
Sumber: Guntur Aga Tirtana/RADAR JOGJA, 2024

Pada gambar diatas (Gambar 1.2), dapat terlihat bahwa citra dari Pasar Kranggan sudah berubah menjadi modern. Pasar Kranggan yang terkenal

menjual jajanan tradisional seperti lempur, arem-arem, gudeg, serabi, kue talam, clorot, mata kebo, dan aneka makanan tradisional lainnya (Iwa Ikhwanudin, 2024), sekarang beradaptasi mengikuti alur zaman modern dengan cara menggunakan kembali ruko-ruko kosong terdahulu menjadi sebuah kedai dan cafe yang diminati oleh kawula muda.

Seperti yang disampaikan oleh Penjabat Wali Kota, Singgih Raharjo di acara Penilaian Tahap II Penghargaan Pembangunan Daerah 2024, Pasar rakyat di wilayah perkotaan memiliki peluang besar untuk menjadi pusat aktivitas ekonomi kreatif yang dimana pasar tidak hanya menjadi ruang bertemunya pembeli dan penjual, namun juga menjadi ruang yang digunakan oleh anak-anak muda untuk menciptakan produk ekonomi kreatif (Adminwarta, 2024).

Agus Tri Haryono, selaku Kepala Bappeda juga mengatakan pasar rakyat tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi kerakyatan yang memperjualkan komoditas umum, namun juga memenuhi fungsi strategis sebagai simbol kekuatan ekonomi lokal, dan bisa memberikan kontribusi lokal pada perekonomian daerah (Iwa Ikhwanudin, 2024). Pemerintah Provinsi DIY juga menerbitkan Perda Nomor 8 Tahun 2011 untuk melindungi dan memberdayakan pasar tradisional agar mampu berkembang, bersaing, dan mandiri.

Pada Tahun 2013, Pasar Kranggan sempat mendapatkan program revitalisasi dari Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta. Revitalisasi Pasar Kranggan dilakukan secara 3 tahap, tahap pertama dilakukan pada tahun 2013 dan dilakukan pada sisi selatan pasar, kemudian tahap kedua dilakukan pada tahun 2014 dilakukan pada sisi tengah dan barat pasar, dan tahap terakhir pada tahun 2015 dilakukan pada sisi timur dan utara. Revitalisasi difokuskan pada pembangunan atap yang dibuat cukup tinggi dari bahan tembus cahaya untuk

pencahayaannya, dan perbaikan desain tata letak bangunan agar sirkulasi udara dan manusia di pasar semakin membaik (Heru Jarot Cahyono & Alinda, 2013).

Meskipun Pasar Kranggan telah mengalami revitalisasi pada tahun 2013, kondisi saat ini menunjukkan bahwa perbaikan lebih lanjut perlu dilakukan untuk menciptakan pasar yang lebih inklusif, nyaman, dan berkelanjutan. Kepadatan pengunjung, kurangnya ruang sirkulasi yang memadai, serta ketidakteraturan antara area pedagang dan jalur kendaraan menjadi bukti bahwa infrastruktur dan tata kelola pasar perlu ditingkatkan kembali.

Berangkat dari keinginan Pemkot untuk menciptakan Pasar Rakyat yang ada di Yogyakarta menjadi ekosistem ekonomi kreatif dan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat akan tempat berdagang yang efektif, revitalisasi yang lebih menyeluruh dapat menjadi solusi untuk meningkatkan aksesibilitas, kenyamanan berbelanja, serta keberlanjutan ekonomi dan lingkungan di Pasar Kranggan.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Pasar Kranggan, salah satu pasar tradisional tertua di Yogyakarta, kini menghadapi tantangan besar dalam memberikan pengalaman ruang yang inklusif dan nyaman bagi penggunanya. Salah satu isu utama yang muncul adalah ketimpangan aktivitas antara bagian dalam dan luar pasar, terutama di sepanjang Jalan Poncowinatan yang kini dipenuhi oleh pedagang informal. Lapak-lapak yang tersebar di luar pasar ini justru menjadi titik interaksi favorit pembeli karena dianggap lebih praktis dan cepat diakses. Di pasar tradisional ini, pedagang kebanyakan menyediakan kebutuhan pokok sehari-hari termasuk bahan makanan seperti ikan, buah, sayur, telur, daging, tekstil, pakaian, elektronik, jasa, dan lain-

lain. Selain itu, ada juga yang menjual kue dan produk lainnya. Pasar seperti ini masih umum di Indonesia dan biasanya terletak dekat dengan pemukiman penduduk untuk memudahkan akses pembeli.

Pasar Kranggan juga menghadapi tantangan serius dalam aspek aksesibilitas dan kenyamanan pengunjung. Salah satu keluhan utama yang disuarakan oleh pedagang dan pengunjung adalah kondisi trotoar dan jalur pejalan kaki yang sering digunakan untuk berdagang liar, menghalangi sirkulasi pengunjung dan menyebabkan kemacetan pada jam-jam sibuk. Selain itu, buruknya sistem drainase yang menyebabkan genangan air dan banjir saat hujan, semakin memperburuk kenyamanan berbelanja di dalam pasar. Hal ini diperparah oleh minimnya fasilitas publik seperti ruang menyusui, toilet bersih, dan pencahayaan yang layak, sehingga menurunkan kualitas pengalaman ruang secara keseluruhan (Anom Bagaskoro, 2025).

Kepadatan pengunjung di area luar pasar, terutama yang berada di sepanjang Jalan Poncowinatan, menunjukkan adanya ketimpangan aktivitas antara bagian dalam dan luar pasar. Pedagang di luar pasar yang tidak resmi justru menjadi pusat perhatian pembeli karena aksesnya yang lebih mudah dan langsung, berbeda dengan pedagang resmi di dalam pasar yang lokasinya lebih tersembunyi dan kurang strategis. Kondisi ini menimbulkan ketidakadilan dalam distribusi ekonomi antar pelaku pasar dan menciptakan zona-zona yang tidak produktif di dalam bangunan pasar. Permasalahan ini telah mendorong tuntutan pedagang terhadap pemerintah untuk menertibkan pedagang liar serta memperbaiki pengelolaan ruang pasar agar lebih adil dan efisien (Adminjtkec, 2021).

Berkaitan dengan permasalahan yang ada tersebut, maka perancangan ini

mengarah ke pendekatan *Human-Centered Design*, sebuah pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan, kebiasaan, dan pengalaman pengguna dalam proses perancangan (Rinkus et al., 2005). Pendekatan ini menekankan bahwa desain bukan hanya sekadar membentuk ruang fisik, tetapi juga harus mampu meningkatkan kualitas interaksi dan kenyamanan bagi pengguna, baik pedagang, pembeli, maupun pengelola pasar (Rosinsky et al., 2022).

Metode Pendekatan *Human-Centered Design* berorientasi pada manusia sebagai pusat dari solusi desain. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap keputusan desain dibuat berdasarkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan kebutuhan pengguna (Rinkus et al., 2005). Dengan memahami kebutuhan pedagang dan pembeli secara langsung, perancangan pasar dapat menghasilkan solusi yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan daya tarik pasar tradisional di tengah persaingan dengan pusat perbelanjaan modern.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas menggunakan pendekatan *Human-Centered Design* ke dalam Perancangan Pasar Kranggan, dengan tujuan menciptakan pasar yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, meningkatkan pengalaman berbelanja, serta mempertahankan fungsinya sebagai pusat interaksi sosial dan ekonomi di Kota Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana model perancangan dengan pendekatan *Human-Centered Design* mampu memenuhi kebutuhan pelaku dan mengatasi permasalahan yang ada di Pasar Kranggan?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, tujuan dari perancangan proyek ini adalah:

1. Memahami dan menerapkan standar kebutuhan ruang dan fasilitas dasar yang sesuai dengan regulasi dan kebutuhan pengguna dalam merancang Pasar Kranggan agar lebih fungsional, inklusif, dan berkelanjutan.
2. Mengidentifikasi serta menerapkan aspek-aspek dari pendekatan *Human-Centered Design* dalam mengoptimalkan pengalaman berbelanja yang nyaman, aksesibel, serta mendukung interaksi sosial yang lebih baik bagi pedagang dan pengunjung.

1.3.2 Sasaran

1. Mengidentifikasi dan memahami kebutuhan spesifik pedagang dan pengunjung Pasar Kranggan terkait fasilitas perdagangan, aksesibilitas, serta kenyamanan lingkungan pasar.
2. Melakukan kajian dan penerapan pendekatan *Human-Centered Design* untuk menciptakan desain pasar yang ramah bagi semua kalangan dengan penekanan pada aspek tata ruang, pencahayaan, ventilasi, serta sirkulasi yang lebih baik.
3. Menyajikan rancangan akhir sebagai solusi desain pasar yang mendukung keberlanjutan, memperbaiki kualitas lingkungan pasar, serta meningkatkan daya tarik dan daya saing Pasar Kranggan sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial di Yogyakarta.

1.4 Esensi Proyek

Proyek ini merupakan perancangan ulang Pasar Kranggan dengan pendekatan *Human-Centered Design* guna menciptakan lingkungan pasar yang lebih nyaman, aman, dan fungsional bagi pedagang serta pembeli. Rancangan ini bertujuan untuk meningkatkan pengalaman belanja melalui optimalisasi sirkulasi, pencahayaan, ventilasi, serta penyediaan fasilitas pendukung yang sesuai dengan kebutuhan pengguna pasar. Selain itu, proyek ini berupaya mengintegrasikan aspek aksesibilitas, efisiensi tata letak, dan elemen sensorik agar pasar dapat beradaptasi dengan perubahan pola aktivitas perdagangan serta meningkatkan daya saing pasar tradisional di lingkungan perkotaan.

1.5 Lingkup Pembahasan

1.5.1 Lingkup Spasial

Lingkup spasial dalam perancangan Pasar Kranggan dengan *Human-Centered Design* berfokus pada tata ruang yang mendukung aksesibilitas, kenyamanan, dan interaksi antara pedagang serta pembeli. Penataan ruang pasar mencakup zonasi yang jelas, sirkulasi yang optimal, pencahayaan alami, dan ventilasi yang baik guna meningkatkan pengalaman belanja.

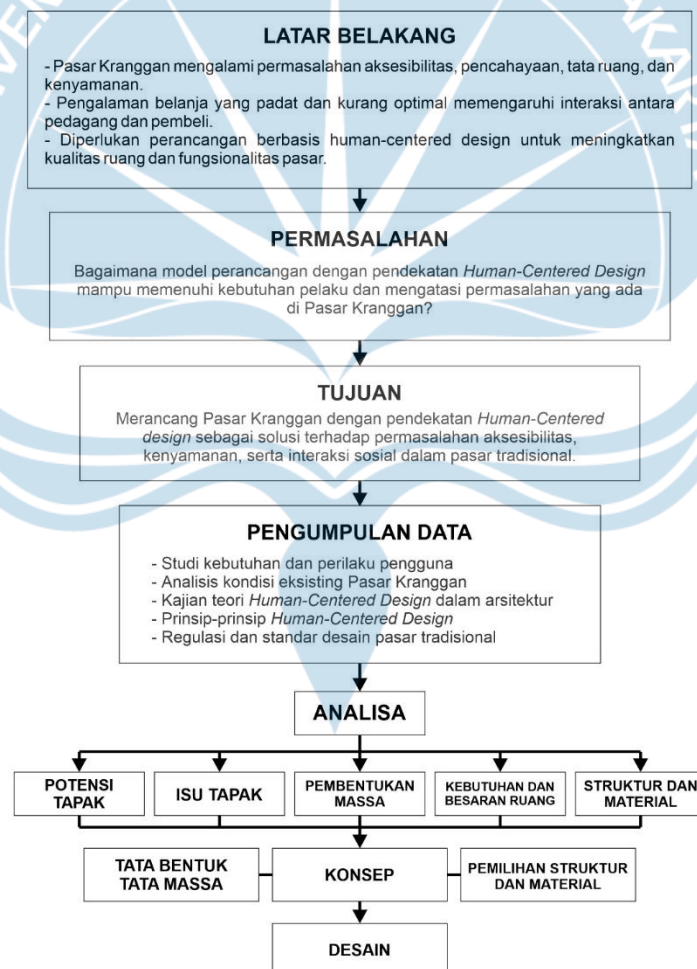
1.5.2 Lingkup Substansial

Lingkup substansial mencakup penerapan pendekatan *Human-Centered Design* dalam merancang ruang pasar yang responsif terhadap kebutuhan pengguna. Desain berorientasi pada kenyamanan, pengalaman belanja yang lebih baik, dan integrasi teknologi serta elemen sensorik guna meningkatkan fungsionalitas ruang bagi pedagang dan pembeli.

1.5.3 Lingkup Temporal

Lingkup temporal mempertimbangkan fleksibilitas desain yang dapat beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pasar dari waktu ke waktu. Desain perlu mengakomodasi pertumbuhan jumlah pedagang, perubahan pola belanja masyarakat, serta perkembangan teknologi yang mendukung efisiensi dan kenyamanan dalam aktivitas pasar.

1.6 Alur Pikir



Gambar 1.4 Alur Pikir Penulis